

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan program pembangunan jangka panjang dalam pemberdayaan sumber daya masyarakat yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia. Maka, pada saat ini pula pembangunan itu masih menitikberatkan pada sektor pendidikan yang mengacu pada peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan pada semua jenjang pendidikan. Pendidikan merupakan faktor utama dalam pembentukan pribadi manusia, pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Menyadari akan hal tersebut, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karena itu pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara: sekolah, keluarga, masyarakat dan pemerintah yang dijelaskan oleh (Susanto, 2013). Salah satu amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 tersebut kemudian diatur lebih lanjut dalam undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang memiliki visi terwujudnya Sistem Pendidikan sebagai bagian dari pranata sosial masyarakat yang kuat dan digdaya untuk memberdayakan semua warga Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan produktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Reformasi pendidikan merupakan respon terhadap perkembangan tuntutan global sebagai suatu upaya untuk mengadaptasikan sistem pendidikan yang mampu mengembangkan sumber daya manusia untuk memenuhi tuntutan zaman yang sedang berkembang. Melalui reformasi pendidikan harus berwawasan masa depan

yang memberikan jaminan bagi perwujudan hak-hak asasi manusia untuk mengembangkan seluruh potensi dan prestasinya secara optimal guna kesejahteraan hidup di masa depan.

Isu pendidikan untuk semua (*education for all*) menjadikan pendidikan inklusif sebagai salah satu model pendidikan yang dianjurkan untuk berbagai karakteristik anak berkebutuhan khusus. Sampai saat ini belum ada prevalensi data pasti tentang jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia, namun yang pasti jumlah mereka yang belum memperoleh hak pendidikan masih sangat banyak menurut Praptiningrum (2010, hlm: 33). Pendidikan inklusif juga berfungsi menjamin semua peserta didik mendapat kesempatan dan akses yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bernilai, sesuai dengan kebutuhan, karakteristik dan kemampuannya diberbagai jalur dan jenjang pendidikan, serta menciptakan lingkungan yang aman, nyaman dan ramah bagi semua peserta didik sehingga dapat mengembangkan potensinya secara optimal (Florian, 2008). Permendiknas RI Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa. Usaha saling memahami perbedaan antar peserta didik dan upaya untuk memperlakukan perbedaan antar peserta didik secara semestinya memberi nilai positif bagi pendidikan inklusi. Permendiknas RI nomor 70 tahun 2009 tersebut dilandasi oleh beberapa contoh pelaksanaan pendidikan inklusif yang sudah dilakukan oleh negara-negara maju juga berkembang untuk memberikan ketentuan dan keteraturan hukum dalam dimensi pendidikan, khususnya pendidikan untuk semua serta penyelenggaraan pendidikan inklusif yang telah diterapkan di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan inklusi berdasarkan pada dokumen kebijakan internasional maupun kebijakan nasional. lingkungan yang alami dimana umumnya anak-anak bermain dan belajar (Ferguson, 2008, hlm: 3).

Upaya pemerataan pendidikan dalam rangka menuntaskan wajib belajar pendidikan dasar Sembilan tahun yang berkualitas bagi semua anak di Indonesia mempunyai arti yang sangat strategis untuk mencerdaskan bangsa dan selaras dengan pesan dari pendidikan untuk semua anak, menurut Sulistyadi (2014, hlm. 6) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif diharapkan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan partisipasi anak bersekolah (pemerataan kesempatan pendidikan) sehingga dalam waktu yang bersamaan dapat meningkatkan mutu pendidikan. Dengan demikian maka tujuan pendidikan inklusif berarti pertama, menciptakan dan membangun pendidikan yang berkualitas menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan, menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, suku, agama dan mengakomodasi semua anak tanpa memandang kondisi fisik, sosial, intelektual, bahasa dan kondisi lainnya. Kedua memberikan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan terbaik bagi semua anak dan orang dewasa yang memerlukan pendidikan, memiliki kecerdasan tinggi; yang secara fisik dan psikologis memperoleh hambatan dan kesulitan baik yang permanen maupun yang sementara, dan mereka yang terpisahkan dan termarginalkan. Maka, dapat diartikan secara sederhana pendidikan inklusif merupakan suatu perkembangan paradigma pendidikan yang menghendaki layanan pendidikan untuk memenuhi semua kebutuhan akan pendidikan semua peserta didik tanpa membedakan kondisi fisik, mental, emosi, status sosial, ekonomi, ras, agama, dan lain-lain dalam setting yang sama. (Sunanto, 2007, hlm. 2). Pengembangan pendidikan inklusif mulai dikembangkan diberbagai wilayah, hal ini dapat terlihat dari upaya pemerintah menjadikan berbagai kota besar di Indonesia serta kabupaten kota mendeklarasikan menjadi kota penyelenggara

Raharja Winata, 2019

PENGEMBANGAN PROGRAM PUSAT SUMBER (*RESOURCE CENTER*) SLBN A CITEREUP DALAM
MENUNJANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA CIMAHI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pendidikan inklusif. Berkembangnya pendidikan inklusif diberbagai wilayah ini membutuhkan berbagai upaya agar implementasinya dapat berkembang secara optimal. Upaya yang dilakukan adalah perlu dikembangkannya informasi mengenai pendidikan anak berkebutuhan khusus serta penanganan yang tepat bagi mereka. Keberadaan Pusat Sumber sebagai pusat informasi mengenai anak berkebutuhan khusus merupakan salah satu tempat yang diharapkan dapat memberikan informasi yang lengkap bagi orang tua, guru serta masyarakat sekitar mengenai pendidikan, penanganan anak berkebutuhan khusus, asesmen serta informasi lainnya yang berkaitan dengan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Dalam PERGUB Provinsi Jawa Barat Nomor 7 tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 1 No 40 Menjelaskan bahwa :

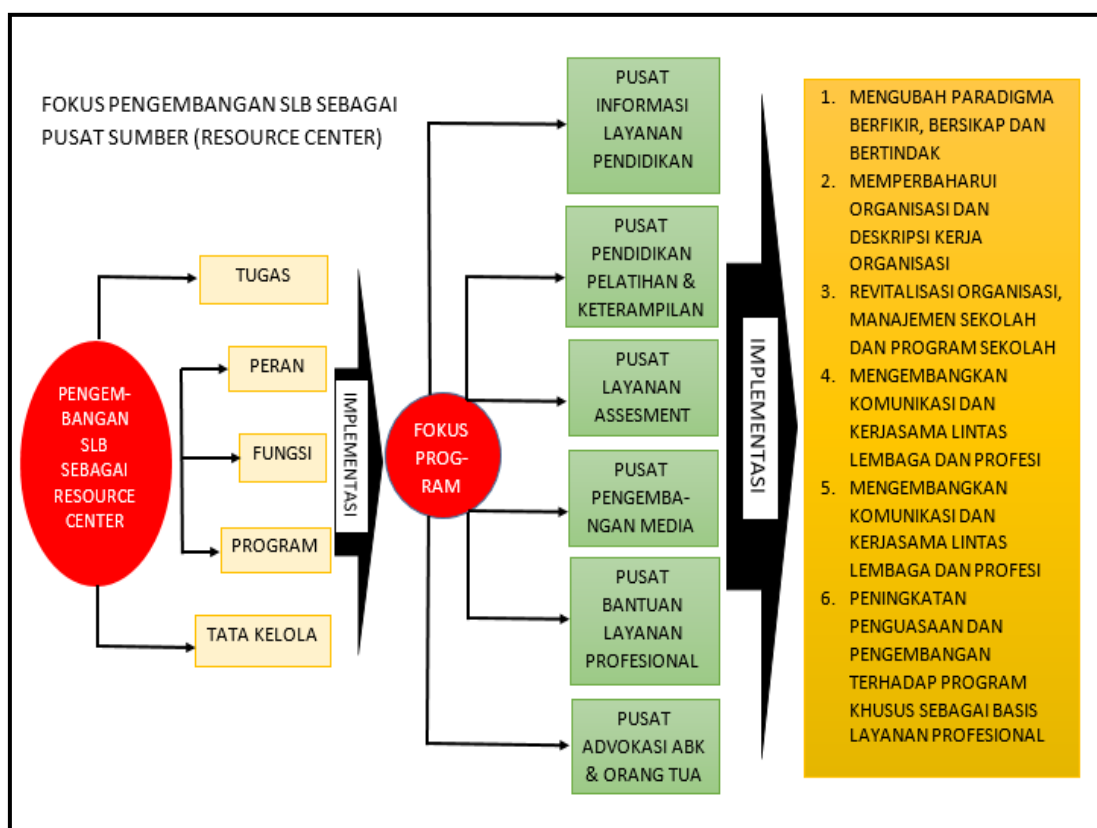
“Lembaga Pendukung Pendidikan atau Pusat Sumber (*Resource Center*) adalah lembaga yang dibentuk oleh pemerintah maupun masyarakat, yang manajemennya dikelola secara independen, serta memberikan dukungan kekuatan (*supporting power*) dan dukungan profesional (*professional support*) bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus”.

Pusat sumber adalah lembaga khusus yang di bentuk dalam rangka pengembangan pendidikan khusus dan/atau pendidikan inklusif yang dapat dimanfaatkan oleh semua anak terkhusus bagi anak berkebutuhan khusus, orangtua, keluarga, sekolah regular maupun sekolah luar biasa, masyarakat dan pemerintah serta pihak lain yang berkepentingan untuk memperoleh informasi seluas-luasnya dan melatih berbagai keterampilan, serta memperoleh berbagai pengetahuan yang berhubungan dengan pendidikan berkebutuhan khusus dan pendidikan inklusif. Pusat sumber idealnya mempunyai bangunan sendiri, yang di bangun oleh pemerintah dan atau masyarakat atau pihak swasta yang digunakan secara khusus sebagai pusat

sumber, namun karena untuk mempercepat keberadaannya dan pemanfaatannya serta dalam rangka efektifitas maka *Resource Center* yang ada sekarang di Indonesia banyak menggunakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah ada. Menurut Hermansyah (2009, hlm: 67) Masyarakat dapat memfungsikan SLB yang ada untuk melaksanakan fungsi pusat sumber, dan secara bertahap ke depan bisa berubah fungsinya sebagai pusat sumber. Adapun fungsi dan tugas pusat sumber (*resource center*) yang tercantum dalam pedoman pusat sumber (*resource center*) memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan dan layanan untuk PDBK (peserta didik berkebutuhan khusus), pusat asesmen, pusat penyediaan sumber belajar, pusat penyediaan alat bantu belajar dan mengajar dan pusat penelitian dan pengembangan. Salah satu fungsi dan tugas pokok pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang professional yang disebut guru kunjung (*visiting teachers*). Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Elisa dan Wrastari (2013, hlm: 3) menjelaskan bahwa guru kunjung akan membantu guru sekolah regular dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus. Di samping itu pusat sumber juga mempunyai tugas dalam menyediakan alat/media belajar yang diperlukan anak berkebutuhan khusus, seperti penyediaan buku-buku pelajaran, dan memberikan pelatihan tertentu bagi guru sekolah regular, orangtua maupun berkebutuhan khusus sendiri. Pusat sumber merupakan tempat berkumpulnya para profesional. Pusat sumber juga merupakan institusi pendukung dalam pelayanan guru pembimbing khusus, sehubungan dengan itu, sekurang-kurangnya diperlukan satu atau dua pusat sumber untuk setiap kabupaten/kota yang akan memberikan dukungan kepada sekolah regular dalam implementasi pendidikan inklusif. Dapat dibayangkan berapa banyak *resource center* dan berapa banyak tenaga guru kunjung yang dibutuhkan dalam implementasi

pendidikan inklusi di Indonesia/daerah, tanpa kehadiran pusat sumber (*resource center*) pendidikan inklusi tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Berikut ini akan digambarkan skematik/bagan mengenai fokus pengembangan program pelayanan dari pusat sumber (*resource centre*), dapat



dilihat berikut ini :

Gambar 1.1 Bagan Fokus Program Pelayanan Pusat Sumber (Resource Centre) Dalam : Amuda (2009)

Berawal dari permasalahan itu maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peranan dai pusat sumber inklusif pada Pusat Sumber SLBN-A Citeureup sehingga pengembangan program yang dilakukan dapat mendukung implementasi pendidikan inklusif di Kota Cimahi, sebab

Raharja Winata, 2019

PENGEMBANGAN PROGRAM PUSAT SUMBER (*RESOURCE CENTER*) SLBN A CITEREUP DALAM MENUNJANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA CIMAH

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Kota Cimahi merupakan salah satu kota yang mendeklarasikan diri sebagai kota penyelenggara pendidikan inklusif sejak tahun 2007, Dengan dasar itu pemerintah kota cimahi pada tahun 2011 menetapkan SLBN-A Citeureup sebagai Pusat Sumber Inklusif. Meskipun kota cimahi telah mendeklarasikan diri sebagai kota inklusif, akan tetapi masih cukup banyak pelaksanaan pendidikan inklusif yang belum optimal, khususnya dalam proses pengembangan pendidikan inklusif. Sebagai data pendukung dalam argumentasi penelitian berdasarkan temuan awal yang diperoleh di lapangan melalui hasil observasi dan eksplorasi yang dilakukan peneliti kepada guru yang mengajar di sekolah inklusif di Kota Cimahi pada saat dilaksanakannya pelatihan guru pembimbing khusus, mengungkap pula bahwa sekolah-sekolah inklusif yang telah berdiri masih membutuhkan dukungan dari berbagai pihak dalam rangka pengembangan pendidikan inklusif. Salah satu contohnya adalah bagaimana peranan guru di kelas ataupun guru pembimbing khusus (GPK) dalam menangani anak berkebutuhan khusus ketika mereka mengalami kendala dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah (Herlina, 2011, hlm: 32). Selain berkaitan dengan masalah proses pembelajaran di sekolah para guru kelas ataupun GPK juga butuh dibekali keterampilan dalam menangani anak berkebutuhan khusus yang belum dapat mengendalikan emosinya terutama untuk anak-anak yang memiliki tingkat agresifitas yang cukup tinggi. Selain itu dibutuhkannya pelatihan yang secara berkala bagi peningkatan wawasan dan keterampilan guru dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

Hambatan-hambatan tersebut muncul sebagai akibat terbatasnya sumber daya yang ada di sekolah. Misalnya, tidak adanya guru yang berprofesi sebagai guru pendidikan luar biasa, kurangnya fasilitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, kurangnya kelengkapan asesmen, kurangnya kemampuan guru-guru disekolah reguler dalam memberikan layanan pembelajaran kepada anak berkebutuhan

khusus (ABK), dan lainnya. Pusat sumber hadir berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Ada sejumlah sekolah regular yang menerima dan melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Maka, sekolah-sekolah itu disebut sebagai sekolah inklusi. Sekolah yang menyelenggarakan inklusi, umumnya akan menghadapi sejumlah persoalan, khususnya persoalan-persoalan teknis dalam layanan pembelajaran. Terlebih untuk Indonesia yang sedang dalam posisi perintisan atau proses ke arah inklusi. Dapat dikatakan bahwa masih belajar karena segala sesuatunya masih dalam proses untuk menuju kepada inklusi yang sesungguhnya, beberapa guru di sekolah regular juga belum memiliki kompetensi yang diperlukan, pun demikian juga dengan sarana dan prasarananya.

Dalam kondisi seperti itu, maka peranan pusat sumber diharapkan memiliki banyak sumberdaya yang berpengalaman dan kelengkapan media penunjang lainnya lainnya yang di maktubkan dalam program-program pelayanan. Seperti, melayani anak berkebutuhan khusus, dan juga diharapkan berperan untuk menjadi konsultan, partner, pelayanan panduan assesmen ABK, serta sumber bagi sekolah-sekolah regular dalam memecahkan berbagai persoalan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif di Kota Cimahi, alhasil peranan pusat sumber menjadi efektif. Misi kehadiran pusat sumber adalah membantu mempermudah tugas-tugas sekolah inklusi dalam memberikan pelayanan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus yang ada disekolahnya. Tujuannya adalah supaya anak-anak berkebutuhan khusus mendapat layanan pendidikan yang efektif dan sesuai dengan kebutuhannya, sehingga mereka dapat mengembangkan berbagai potensi kemampuannya secara maksimal (Trimo, 2012, hlm: 225-226). Peranan dan fungsi dari membentuk pusat sumber ini adalah memberikan dukungan dan layanan kepada sekolah inklusif, dalam kaitannya menunjang Keterlaksanaan pendidikan inkusif.

Raharja Winata, 2019

PENGEMBANGAN PROGRAM PUSAT SUMBER (*RESOURCE CENTER*) SLBN A CITEREUP DALAM
MENUNJANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA CIMAHI
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian bermaksud untuk memilah dan mengerucutkan penelitian agar mudah didalami serta menjadi pijakan bagi peneliti untuk menggali lebih dalam masalah yang muncul berkenaan dengan penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan inklusif di Kota Cimahi telah berjalan. Namun, peranan dan fungsi dari pusat sumber inklusif masih memerlukan beberapa pengembangan dalam manajemen dan pengelolaannya agar menjadi pusat sumber yang berkualitas terkait dengan konsistensi dalam merumuskan dan melaksanakan program-program pelayanan agar lebih efektif dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif. maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah : **Peranan Pusat Sumber (*resource center*) SLBN-A Citeureup dalam Menunjang Pelaksanaan Pendidikan Inklusif di Kota Cimahi.**

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan yang berkenaan dengan efektivitas peranan pusat sumber inklusif dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif di Kota Cimahi. Maka, dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yang dibuat guna menganalisis dan mengurai permasalahan menjadi sistematis. Diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi obyektif peranan SLBN-A Citeureup sebagai pusat sumber inklusif saat ini ditinjau berdasarkan program-program pelayanan yang efektif serta telah berjalan dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif di Kota Cimahi. Meliputi :
 - a. Apa saja upaya pengembangan program-program pelayanan yang telah berjalan di pusat sumber SLBN-A Citeureup ?

- b. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi oleh pusat sumber SLBN-A Citeureup dalam mengembangkan program pelayanan ?
2. Bagaimanakah rumusan program yang tepat dari pusat sumber inklusif sehingga sesuai kebutuhan dan sebaiknya dilakukan dalam menunjang keterlaksanaan pendidikan inklusif di Kota Cimahi ?

D. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian yang dilakukan tentunya memiliki tujuan. Tujuan penelitian sangat penting agar kita mengetahui penelitian yang dilakukan dapat terukur tingkat keberhasilannya, serta dapat memberi manfaat dan dapat dikembangkan kembali oleh peneliti-peneliti selanjutnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi obyektif SLBN-A Citeureup sebagai pusat sumber inklusif dalam menunjang proses pelaksanaan pendidikan inklusif, yang terdiri dari pengembangan program-program pelayanan seperti, melayani anak berkebutuhan khusus, berperan untuk menjadi konsultan, *partner* kerjasama dengan sekolah reguler, pelayanan panduan assesmen ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), lalu sumber dukungan bagi sekolah-sekolah regular/inklusif. Serta mengetahui kendala-kendala yang dihadapi oleh pusat sumber inklusif dalam mengembangkan dan merealisasikan program-program layanannya Merumuskan program yang tepat dari pusat sumber inklusif SLBN-A Citeureup sebagai pola umum dalam pengembangan program-program layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan sebaiknya dilakukan terkait upaya menunjang keterlaksanaan pendidikan inklusif di Kota Cimahi. Mengetahui hasil *ekspert judgment* sebagai rekomendasi terhadap pengembangan program yang tepat dari pusat sumber inklusif dalam menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif.

E. Manfaat Penelitian

Raharja Winata, 2019
PENGEMBANGAN PROGRAM PUSAT SUMBER (*RESOURCE CENTER*) SLBN A CITEREUP DALAM
MENUNJANG PELAKSANAAN PENDIDIKAN INKLUSIF DI KOTA CIMAH
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Manfaat Teoritis.

Sebagai rujukan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan pengembangan program pelayanan oleh pusat sumber inklusif di sekolah luar biasa sebagai penunjang dan pendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di suatu daerah.

2. Manfaat Praktis.

- a. Bagi Sekolah. penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pelayanan pendidikan inklusif dan sebagai evaluasi dalam pengembangan pendidikan inklusif terlebih bagi sekolah luar biasa yang ditunjuk menjadi pusat sumber inklusif. Bagi sekolah penyelenggara pendidikan inklusif lain dimana sekolah inklusif dapat dimanfaatkan sebagai salah satu contoh riil dalam keterlaksanaan pendidikan inklusif di suatu daerah.
- b. Bagi Guru. Sebagai bahan masukan dan informasi tentang peran pusat sumber inklusif dalam pelaksanaan pendidikan inklusif terutama tentang pelayanan pelatihan tenaga pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam meningkatkan kinerjanya sebagai bahan evaluasi serta acuan dalam memberikan pelayanan inklusif.
- c. Bagi Kepala Sekolah. Sebagai bahan masukan dan informasi tentang pelaksanaan pendidikan inklusif terutama tentang kebijakan yang diambil oleh kepala sekolah dan agar kepala sekolah lebih mengetahui perannya dalam pengambilan kebijakan tentang pendidikan inklusif dan agar kebijakan-kebijakan yang diambil dapat diterima oleh semua pihak.
- d. Bagi Peneliti selanjutnya. Sebagai bahan referensi dan tambahan informasi data untuk penelitian lebih lanjut terkait pengembangan program pelayanan dari pusat sumber (*resource centre*) inklusif di

sekolah luar biasa dalam menunjang serta mendukung keterlaksanaan pendidikan inklusif yang ideal dengan metode penelitian yang berbeda.